



**Bentuk Penyajian *Tari Sewa* dalam Acara Pesta Perkawinan
di Jorong Gando Nagari Panningahan
Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok**

**Forms of Presentation of *Sewa Dance* in Wedding Parties
in Jorong Gando Nagari Panningahan
Junjung Sirih Subdistrict, Solok Regency**

Arif Agustakdir Rahman¹; Herlinda Mansyur²;

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

(*)✉ (e-mail) bagaeroofficial27@gmail.com¹, herlindamansyur@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk penyajian *Tari Sewa* di Jorong Gando Nagari Panningahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis, kamera dan *handphone*. Data dalam penelitian ini menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, serta teknik dokumentasi. Langkah analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian *Tari Sewa* di Nagari Panningahan terdiri dari gerak, desain lantai, penari, musik, tata rias dan kostum, properti, tempat dan waktu pertunjukkan kontekstual dalam acara pesta perkawinan. Gerakan *Tari Sewa* terdapat 12 macam gerakan, namun pada penyajian saat pesta perkawinan hanya 5 (lima) macam gerakan yang dipertunjukkan. Lima macam gerakan tersebut masing-masing memiliki nama yaitu *Langkah Ciek Tusuak Siku*, *Langkah Duo Tusuak Gasiang*, *Langkah Tigo Tusuak Dado*, *Langkah Ampek Sambuik jo Rabuik Pisau*, dan *Langkah Limo Kepoh Kaki*.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Tari Sewa; Pesta Perkawinan*



Abstract

The research aims to reveal and describe the form of presentation of the *Sewa* Dance in Jorong Gando Nagari Paninggahan, Junjung Sirih District, Solok Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The instrument for this research is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery, camera and cellphone. The data in this research uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using literature study, observation, interviews, and documentation techniques. The data analysis steps are carried out by collecting data, describing the data and concluding the data. The results of the research show that the presentation of the *Sewa* Dance in Nagari Paninggahan consists of movement, floor design, dancers, music, make-up and costumes, props, place and contextual performance time at a wedding party. There are 12 types of *Sewa* dance movements, but at the wedding ceremony, only 5 (five) types of movements are performed. Each of the five types of movements has a name, namely the *Ciek Tusuak Siku* Step, the *Duo Tusuak Gasiang* Step, the *Tigo Tusuak Dado* Step, the *Ampek Sambuik jo Rabuik Pisau* Step, and the *Limo Kepoh Kaki* Step.

Keywords: *Form of Presentation; Sewa Dance; Wedding Party*

Pendahuluan

Masyarakat Tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi (Hidayat et al., 2019) dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Navis mengatakan “Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau” (Navis, 1984) dalam (Firdaus, et al., 2018).

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya (Maida Putri et al., 2022). Kesenian dimiliki secara bersama oleh masyarakat sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017). Dimana kesenian tradisi pada masing-masing daerah menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat daerah tersebut, hal ini disebabkan oleh peranan dan kegunaan kesenian tradisional selalu terpadu di dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan kesenian tradisional yang berada di Kanagarian Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok yaitu *Tari Sewa*. Menurut Indrayuda “tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas (Indrayuda, 2013). Menurut Seodarsono, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Seodarsono, 1977). Sedangkan Tari tradisional menurut Amelia merupakan tari yang telah lama berkembang dari generasi ke generasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya, serta memiliki unsur-unsur keindahan yang mencirikan akan masyarakat tertentu (Amelia, 2018). Sedangkan menurut Amir dalam (Triagnesti, 2021) mengatakan bahwa tari tradisional tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi.

Penulis memilih Jorong Gando Nagari Paninggahan sebagai tempat penelitian Bentuk Penyajian *Tari Sewa* dalam pesta perkawinan. Di Jorong Gando terdapat sebuah tempat pelestarian kesenian Nagari Paninggahan yaitu Perguruan *Silek* Edi Jo Ameh. Perguruan *Silek* ini memiliki beberapa kesenian tradisi yaitu *Silek Kumango*, *Silek Harimau*, *Tari Sewa*, *Tari Piriang*, *Tari Galombang*, dan *Randai*. Perguruan *Silek* ini dikelola sejak tahun 1987 oleh Edi Jo Ameh, sebelumnya perguruan *Silek* ini didirikan oleh Saripudin Panduko Sunaro ayah kandung dari Edi Jo Ameh, namun Perguruan *Silek* ini diwariskan kepada anak kandungnya yaitu Edi Jo Ameh.

Perguruan *Silek* Edi Jo Ameh ini diundang oleh bupati Solok dalam acara Festival *Silek Gadang* pada tahun 2016 dan penampilan *Silek* di Singkarak pada tahun 2006, dan perguruan *Silek* Edi Jo Ameh sering menampilkan *Tari Sewa* pada acara adat *Baralek Datuak*, dan Pesta Perkawinan. Edi Jo Ameh, menjelaskan bahwa *Sewa* adalah pisau, sedangkan *Sewa* yang digunakan tidak sembarang orang bisa memegang *Sewa* ketika menarikan tari ini (wawancara, 12 Maret 2022). *Tari Sewa* merupakan salah satu seni pertunjukan tari tradisional Minangkabau dan termasuk tari yang cukup berbahaya. *Tari Sewa* ini memiliki pijakan gerak yang berdasarkan dari gerakan *Silek* atau Silat Minangkabau. *Tari Sewa* ini tidak jelas lagi kapan dan siapa penciptanya dikarenakan *Tari Sewa* ini diperkirakan sudah ada pada masa penjajahan Belanda. Dahulu masyarakat Paninggahan menggunakan *Tari Sewa* sebagai wadah kemahiran untuk *Basilek*, akan tetapi seiring perkembangan zaman, *Tari Sewa* juga bisa digunakan sebagai media hiburan masyarakat dan disajikannya *Tari Sewa* dalam acara pesta perkawinan.

Tari Sewa ini hanya ditarikan oleh dua orang laki-laki yang memiliki kemampuan *Silek* karena dibutuhkan kelihaihan dalam mengelak atau menangkis dan kesadaran diri dalam menyerang pasangan ketika menarikan *Tari Sewa* ini. Pada saat *Tari Sewa* ini ditarikan oleh dua orang penari, maka salah seorang penari tidak menggunakan *Sewa*. Dalam tarian ini, senjata *Sewa* tidak bersinggungan dengan penari yang diserang ataupun yang tidak diserang.

Tari Sewa tidak lepas dari gerakan-gerakan langkah *Silek* atau pencak silat Minangkabau. Di dalam *Tari Sewa* ini terdapat gerakan *Silek* yaitu *Gelek*, *Pitunggua*, *Balabeh*, *Sipak*, *Tangkok*, *Tijak*, *Tusuak*, *Lompek Harimau*, dan *Hampeh*. Yang membedakan *Tari Sewa* ini dengan *Silek* yaitu properti pisau yang ditarikan oleh pergelangan tangan dengan gerakan memutar yang disebut dengan *Malewakan Pisau*. Gerakan ini hanya dilakukan oleh salah satu penari yang menggunakan properti pisau. Menurut Soedarsono dalam (Diana, 2017) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. *Tari Sewa* memiliki 12 macam gerakan *Langkah*, akan tetapi pada saat pesta perkawinan hanya 5 macam gerakan yang bisa di pertunjukkan pada acara pesta perkawinan. 5 macam gerakan tersebut masing-masing memiliki nama yaitu *Langkah Tusuak Siku*, *Langkah Tusuak Gasiang*, *Langkah Tusuak Dado*, *Langkah Tusuak Lutuik Sambuik jo Rabuik Pisau*, dan *Langkah Sipak Elak Duduk*. Sedangkan gerakan 6 sampai 12 tidak bisa dipertunjukkan dalam pesta perkawinan dan di depan umum karena termasuk gerakan yang memakan durasi waktu yang cukup lama dan termasuk gerakan yang cukup berbahaya untuk diperlihatkan di depan umum. Akan tetapi ke 12 gerakan pada *Tari Sewa* hanya bisa dilihat pada saat latihan malam hari dan silaturahmi antar perguruan *Silek* terkhususnya di Nagari Paninggahan. Tempat terjadinya

pewarisan *Tari Sewa* terjadi di *Galanggang* atau tempat latihan *Silek*, karena seorang guru atau pewaris tidak akan mengajarkan *Tari Sewa* di tempat umum atau tempat yang ramai dikarenakan butuh konsentrasi dalam belajar *Tari Sewa* ini (wawancara Edi Jo Ameh, 12 Maret 2022).

Penulis menemukan keunikan dalam *Tari Sewa* ini. Uniknyanya dalam *Tari Sewa* ini adalah sebuah pisau atau *Sewa* yang termasuk benda tajam dan berbahaya yang digunakan sebagai properti dalam tari. Kebanyakan orang memakai pisau digunakan untuk keperluan dapur rumah, keperluan dalam pendakian gunung, dan keperluan memotong lainnya. Berbeda dengan *Tari Sewa* yang menggunakan pisau sebagai properti utama dalam tari. Dahulu dalam *Tari Sewa* ini pisau digunakan pada saat penampilan adalah pisau besi yang tajam. Sedangkan ketika latihan pisau yang digunakan adalah pisau yang terbuat dari kayu yang telah di ukir dengan bentuk pisau. Akan tetapi ketika *Tari Sewa* ini disajikan pada saat pesta perkawinan, pisau besi yang tajam sudah ditumpulkan ujung pisaunya atau bagian tajam pada pisau sudah tidak tajam lagi. Oleh karena itu, *Tari Sewa* bisa dipertunjukkan dalam acara-acara adat, khususnya acara pesta perkawinan adat di Nagari Paninggahan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, maka penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bentuk penyajian *Tari Sewa* di Jorong Gando Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif guna memahami suatu fenomena lebih mendalam. Fenomena ini maksudnya tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara utuh (Moleong, 2013). Objek penelitian ini adalah bentuk penyajian *Tari Sewa* dalam Pesta Perkawinan di Jorong Gando Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis, kamera dan *handphone*. Data dalam penelitian ini menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah mengumpulkan data, mendeskripsikan data hingga menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Tari Sewa*

Masyarakat Nagari Paninggahan sangat menjunjung tinggi adat dalam kehidupan mereka, pentingnya adat dalam kehidupan mereka menyebabkan adat memiliki wewenang dalam menata kehidupan masyarakatnya, adat mengatur hampir semua sisi kehidupannya, adat memberikan arahan dan landasan dalam semua kegiatan kehidupan sehari-hari termasuk dalam penentuan pengesahan sebuah perkawinan. Bagi masyarakat Nagari Paninggahan prosesi pernikahan dirangkai dalam sebuah acara yang disebut *Baralek* (pesta perkawinan) yang mengadakan pertunjukkan kesenian tradisional seperti *Tari Sewa*.

Sewa adalah pisau, *Tari Sewa* sudah ada sejak zaman dahulu di Nagari Paninggahan (wawancara 13 Agustus 2022 dengan Edi Jo Ameh). *Tari Sewa* tidak diketahui lagi siapa penciptanya atau kapan lahirnya tarian ini karena *Tari Sewa* ini diwariskan secara turun

temurun oleh nenek moyang. *Tari Sewa* tidak lepas dari gerakan-gerakan langkah *Silek* atau pencak silat Minangkabau, di dalam *Tari Sewa* ini terdapat gerakan *Silek* yaitu *Gelek, Pitunggua, Balabeh, Sipak, Tangkok, Tijek, Tusuak, Lompek Harimau, dan Hampeh*. Yang membedakan *Tari Sewa* ini dengan *Silek* yaitu properti pisau yang ditarikan oleh pergelangan tangan dengan gerakan memutar yang disebut dengan *Malewakan Pisau*. Gerakan ini hanya dilakukan oleh salah satu penari yang menggunakan properti pisau.

Tari Sewa memiliki 12 macam gerakan *Langkah*, akan tetapi pada saat pesta perkawinan hanya 5 macam gerakan yang bisa di pertunjukkan pada acara pesta perkawinan. 5 macam gerakan tersebut masing-masing memiliki nama yaitu *Langkah Tusuak Siku, Langkah Tusuak Gasiang, Langkah Tusuak Dado, Langkah Tusuak Lutuik Sambuik jo Rabuik Pisau, dan Langkah Sipak Elak Duduk*. Sedangkan gerakan 6 sampai 12 tidak bisa dipertunjukkan dalam pesta perkawinan dan didepan umum karena termasuk gerakan yang memakan durasi waktu yang cukup lama dan termasuk gerakan yang cukup berbahaya untuk diperlihatkan didepan umum. Akan tetapi ke 12 gerakan pada *Tari Sewa* hanya bisa dilihat pada saat latihan malam hari dan silaturrahi antar perguruan *Silek* terkhususnya di Nagari Paninggahan.

Tempat atau lokasi pewarisan *Tari Sewa* terjadi di *Galanggang* sebagai tempat latihan *Silek*. Seorang guru sebagai pewaris tidak akan mengajarkan *Tari Sewa* di tempat umum atau tempat yang ramai dikarenakan butuh konsentrasi dalam belajar *Tari Sewa* ini. Pada saat proses latihan, seorang guru *Tari Sewa* harus selalu mengkawal dan melihat latihan murid-muridnya agar tidak terjadi emosi dan kesalahan gerakan yang dilakukan oleh penari *Sewa* yang mengakibatkan kecelakaan pada latihan, *Tari Sewa* ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berpasangan, salah satu dari penari memakai properti pisau, penari yang menggunakan properti pisau lebih banyak menggunakan gerakan menyerang, sedangkan penari yang tidak menggunakan properti pisau hanya melakukan gerakan menangkis. Pada saat latihan *Tari Sewa*, pisau yang digunakan adalah pisau kayu yang telah diukir sehingga berbentuk pisau, sedangkan pada saat penampilan pisau yang digunakan adalah pisau besi yang bagian tajam dan ujung pisau telah di tumpulkan agar tidak mengenai dan melukai teman atau pasangan dalam *Tari Sewa* pada saat penampilan.

Tari Sewa tidak ditarikan oleh sembarang orang, dikarenakan selain *Tari Sewa* menggunakan properti pisau besi, menjadi penari *Sewa* harus melewati persyaratan sesuai aturan tradisi pada *Tari Sewa*, penari harus memenuhi persyaratan seperti *Mambalah Limau, badah ayam, dan Bakumayan*. Tanpa persyaratan ini tidak boleh menarikan *Tari Sewa*, seandainya ada orang yang menarikan *Tari Sewa* tanpa melakukan persyaratan tersebut, kemungkinan penari tersebut akan sombong, mudah lupa ingatan terhadap gerak tari, dan emosi ketika menarikan *Tari Sewa* dan mengakibatkan melukai pasangan.

2. Perkembangan *Tari Sewa*

Tari Sewa pada dasarnya gerakannya adalah gerakan *Silek* dan juga bertujuan untuk bela diri, di dalam gerakan *Tari Sewa* terdapat gerakan menangkis pisau dan mengelakkan serangan pisau ketika kita diserang oleh musuh (wawancara dengan Edi Jo Ameh ,14 Agustus 2022). Hal ini meningkatkan reflektivitas kita terhadap serangan musuh yang menggunakan senjata tajam terkhususnya pisau. *Silek* tidak boleh sembarang di pertontonkan atau di pertunjukkan di depan umum karena untuk menampilkan pertunjukkan *Silek* harus *Maantaan Carano* (mengundang dengan Carano beserta Daun

Sirih) kepada guru *Silek*, akan tetapi pada *Tari Sewa* tidak harus *Maantaan Carano* karena *Tari Sewa* memang untuk di pertontonkan untuk umum, perbedaan dari *Tari Sewa* dengan Gerakan *Silek* terlihat pada bagian pergelangan tangan, gerakan *Tari Sewa* pada bagian pergelangan tangan itu *Dilewakan* atau gerakan memutar pada pergelangan tangan, *Tari Sewa* boleh ditampilkan atau dipertunjukkan dalam acara adat dan juga Pesta Perkawinan.

Perkembangan *Tari Sewa* ini dilihat dari sisi acaranya, dahulu *Tari Sewa* ini hanya ditampilkan pada acara pesta perkawinan, malewakan Gala Datuak, dan alek nagari. Akan tetapi, *Tari Sewa* pada saat ini sudah dijumpai pada acara besar seperti acara 17 Agustus, acara pulang basamo perantau Nagari Paninggahan, dan festival-festival kesenian yang diadakan terutama di kabupaten Solok. *Tari Sewa* ini pernah ditampilkan pada acara Festival Turun Kasawah dan Festival Lima Danau, dan Festival *Silek* Gadang di halaman Kantor Wali Kota Solok pada tahun 2017.

3. Pembahasan Bentuk Penyajian *Tari Sewa*

Tari Sewa tidak lepas dari gerakan-gerakan langkah *Silek* atau pencak silat Minangkabau, didalam *Tari Sewa* ini terdapat gerakan *Silek* yaitu *Gelek, Pitunggu, Balabeh, Sipak, Tangkok, Tusuak, Lompek Harimau, dan Hampeh*. Yang membedakan *Tari Sewa* ini dengan *Silek* yaitu properti pisau yang ditarikan oleh pergelangan tangan dengan gerakan memutar. Gerakan ini hanya dilakukan oleh salah satu penari yang menggunakan properti pisau.

Gerak *Tari Sewa* memiliki 12 macam gerakan, akan tetapi pada saat pesta perkawinan hanya 5 macam gerakan yang bisa di pertunjukkan pada acara pesta perkawinan. 5 macam gerakan tersebut masing-masing memiliki nama yaitu *Langkah Ciek Tusuak Siku, Langkah Duo Tusuak Gasiang, Langkah Tigo Tusuak Dado, Langkah Ampek Sambuik jo Rabuik Pisau, dan Langkah Limo Kepoh Kaki*. *Tari Sewa* mempunyai desain lantai yang cenderung Simetris berbentuk lingkaran. Penari yang menarikan *Tari Sewa* ini sudah berumur 10 tahun ke atas, tidak boleh bagi anak-anak yang di bawah umur 10 tahun kebawah karena *Tari Sewa* menggunakan properti pisau. Alat musik pengiring *Tari Sewa* *talempong, pupuik sarunai dan tansa*. Kostum penari *Tari Sewa* adalah baju *Silek*, celana *Endong* atau *Galembong, Destar batik* dan destar batik. Properti yang digunakan dalam *Tari Sewa* adalah pisau. *Tari Sewa* ditampilkan pada panggung *arena* atau panggung yang bisa dilihat dari segala arah, yaitu depan, belakang, kiri, dan kanan.

Tari Sewa ditampilkan pada siang dan sore hari sebagai bagian dari prosesi pesta perkawinan di Nagari Paninggahan. Penyajian *Tari Sewa* dimulai ketika kedua pengantin melakukan prosesi *Maarak* kedua pengantin bersama rombongan dengan berjalan kaki menuju lokasi pesta perkawinan yang diiringi oleh musik tradisional Minangkabau yaitu *talempong pacik, gandang tambua, tansa, dan pupuik sarunai*.

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan (Sedyawati, 1981). Unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang, unsur utama yang dimaksud adalah gerak, sedangkan unsur penunjang yaitu pola lantai, musik iringan tari, penari, rias, busana, properti, dan tempat pertunjukan. Isi gerak yang disajikan merupakan hasil imajinasi penata tari yang menyampaikan gagasan, rasa, suasana atau kejadian. Sedangkan unsur penunjang juga menambah nilai estetis dari sajian *Tari Sewa* yang dipertunjukkan.

Ketika kedua pengantin sudah terlihat dengan jarak 10 meter, para penari *Sewa* bersiap-siap untuk melakukan tariannya, pada jarak 5 meter musik *Tari Sewa* dimainkan dan *Tari Sewa* dimulai dengan *Goreh* atau aba-aba dari salah seorang penari *Sewa* dan melakukan gerakan *Pitunggua* dan *Sambah* yang berhadapan kepada kedua pengantin, Gerak *Sambah* bertujuan untuk menghormati kedua pengantin beserta rombongan yang telah tiba di lokasi pesta perkawinan. Setelah *Tari Sewa* ditarikan, saat itu para penari tari *galombang* dimulai dan dipertunjukkan hingga selesai kemudian kedua pengantin beserta rombongan dipersilahkan masuk ke dalam rumah tempat pesta perkawinan.



Gambar 1. Penampilan Tari Sewa dalam Pesta Perkawinan di Nagari Paninggahan
(Dok. Arif Agustakdir Rahman, 2021)



Gambar 2. Bentuk Pentas Tari Sewa yang ditampilkan di jalan kendaraan pada siang hari yang sudah diamankan oleh pihak pesta perkawinan
(Dok. Arif Agustakdir Rahman, 2022)

Kesimpulan

Tari Sewa dalam pesta perkawinan berfungsi sebagai tarian penyambutan dan penghormatan yang disajikan dalam bentuk hiburan untuk kedua pengantin dan keluarga pengantin yang datang secara rombongan ke lokasi acara pesta perkawinan. Pada Pesta perkawinan di Nagari Paninggahan *Tari Sewa* di tampilkan pada siang dan sore hari. Penyajian *Tari Sewa* dimulai ketika kedua pengantin melakukan prosesi *Maarak* pengantin bersama rombongan dengan berjalan kaki menuju lokasi pesta perkawinan yang diiringi oleh musik tradisional Minangkabau. Ketika kedua pengantin sudah terlihat dengan jarak 10 meter, para penari *Sewa* bersiap-siap untuk melakukan tariannya.

Tari Sewa dimulai dengan iringan musik serta *Goreh* atau aba-aba dari salah seorang penari *Sewa* dan melakukan gerakan *Pitunggua* dan *Sambah* yang berhadapan kepada kedua pengantin, Gerak *Sambah* bertujuan untuk menghormati kedua pengantin beserta rombongan yang telah tiba di lokasi pesta perkawinan. Setelah *Tari Sewa* ditarikan, saat itu para pesilat dari *tari galombang* dimulai.

Gerakan *Tari Sewa* terdapat 12 macam gerakan, namun pada penyajian saat pesta perkawinan hanya 5 (lima) macam gerakan yang dipertunjukkan. Lima macam gerakan tersebut masing-masing memiliki nama yaitu *Langkah Ciek Tusuak Siku*, *Langkah Duo Tusuak Gasiang*, *Langkah Tigo Tusuak Dado*, *Langkah Ampek Sambuik jo Rabuik Pisau*, dan *Langkah Limo Kepoh Kaki*. *Tari Sewa* mempunyai desain lantai yang cenderung simetris berbentuk lingkaran dan menggunakan properti pisau. Alat musik pengiring *Tari Sewa* yang digunakan yaitu *talempong*, *pupuik sarunai* dan *tansa*. Kostum penari *Tari Sewa* adalah baju

Silek, celana *Endong* atau *Galembong* dan destar batik. Properti yang digunakan dalam *Tari Sewa* adalah pisau. *Tari Sewa* ditampilkan pada panggung arena atau panggung yang bisa dilihat dari segala arah, yaitu depan, belakang, kiri, dan kanan.

Referensi

- A.A Navis. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan*. Minangkabau. Jakarta: Penerbit Grafitipers.
- Amelia, R., Astuti, F., & Darmawati, D. (2018). Bentuk Penyajian Tari Barombai dalam Upacara Turun Ka Sawah di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 7(2), 1-5.
- Diana, D., Darmawati, D., & Desfiarni, D. (2017). Bentuk Penyajian Tor-Tor dalam Upacara Kematian Saur Matua pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 1-6.
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasar-kan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 121-130.
- Hidayah, S., Purwaningsih, E., Mumfangati, T., Wahyono, T. T., Saputra, G. A. M., Erwinsyah, R. G., & Amini, N. (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag" Sri Manis" Kota Probolinggo*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang, UNP Press.
- Jazuli. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Maida Putri, W., Syeilendra, & Armez Hidayat, H. (2022). Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Pasaman Barat. *Melayu Arts and Performance*, 5(1). <https://doi.org/10.26887/mapj>.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar harapan.

Bentuk Penyajian *Tari Sewa* dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Gando Nagari Paninggahan - Arif Agustakdir Rahman & Herlinda Mansyur

Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo.

Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua pada Acara Bimbang Adat di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.